

## PSIKOEDUKASI MITIGASI BECANA INDUSTRI UNTUK MENINGKATKAN *SCHOOL WELL-BEING* PADA SISWA SMPS ISKANDAR MUDA

Nur Afni Safarina\*, Ika Amalia, Safuwani, Rahmia Dewi, Munizar, Fera Rahmayani

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh

\*Email: nurafni.safarina@unimal.ac.id

Naskah diterima: 23-07-2023, disetujui: 08-08-2023, diterbitkan: 20-10-2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v5i3.5443>

**Abstrak** – Salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa/i SMPS Iskandar muda yaitu seringkali memiliki *school well being* yang rendah dikarenakan kondisi sekolahnya yang berdekatan dengan industri yaitu PT. PIM. Bahkan ketika para siswa mendengar suara atau ledakan yang terjadi di industri terdekat hal tersebut membuat *school well-being* siswa menjadi semakin rendah. Dan juga siswa akan merasa tidak nyaman ketika di lingkungan sekolah dan juga ketika belajar. Tujuan peneliti melakukan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan gambaran terkait situasi ketika sedang dalam bencana dan mampu memberikan pengetahuan terkait apa yang dapat dilakukan ketika dalam situasi bencana sebagai upaya dalam penyelamatan diri dan langkah awal penanganan akibat bencana. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan melalui Psikoedukasi pada kegiatan ini tim memberikan penjelasan tentang materi yang bertema kecemasan. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh dari psikoedukasi yang dilakukan oleh panitia terkait mitigasi bencana industri untuk meningkatkan *school well-being* pada siswa dengan hasil input data melalui spss statistics maka didapatkan nilai normalitas data sebesar 0.310, yang artinya data hasil post-test berdistribusi normal dan hasil dari one sample test sebesar 0.000.

**Kata kunci:** psikoedukasi, mitigasi bencana industri, *school well being*

### LATAR BELAKANG

Sekolah ideal merupakan sekolah yang mampu mengaktualisasikan potensi siswa secara holistik sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Frost, 2010). Siswa merasa sejahtera ketika merasa aman, nyaman, bahagia dan sehat ketika di sekolah.

Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan akan membuat siswa tertekan dan membosankan maka berakibat pada pola siswa yang memunculkan stimulus negatif seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi. Kondisi tersebut akan mempengaruhi perspektif siswa akan penilaian pada sekolahnya. Pengukuran penilaian subjektif siswa akan terpenuhinya kebutuhan di sekolah yang di sebut *school well-being* (Ferdiyanto dan Muhid, 2020).

Konsep *well-being* didasarkan pada teori sosiologi tentang kesejahteraan (*having, loving dan Being*) dari Allard (Konu et al.2002). Konu & Rimpela (2002) menjelaskan empat hal yang mempengaruhi SWB di sekolah yaitu kondisi lingkungan sekolah (fisik dan organisasi, layanan dan keamanan), relasi sosial (murid, guru, staf sekolah), pemenuhan diri (kesempatan belajar sesuai dengan kapabilitas, mendapatkan umpan balik, semangat), serta status kesehatan.

SMPS Iskandar Muda adalah salah satu sekolah Menengah Swasta yang terletak di Tambon Tunong, Kec. Dewantara. Kab. Aceh Utara, Aceh. SMPS Iskandar Muda mulai beroperasi sejak tahun 2018 dengan dikeluarkannya SK izin operasional yaitu 420/III.2/264 sekolah ini dibangun di atas lahan seluas 1 M2 yang mana berbatasan langsung dengan SMAS Iskandar Muda dan juga SDS Iskandar muda.

SMPS Iskandar muda ini jarak nya tidak

terlalu jauh dari PT. PIM sehingga apabila terjadinya kegagalan teknologi pada PT. PIM ini seperti bocornya gas Amoniak atau lain sebagainya. Hal itu dapat memberikan efek juga kepada SMPS Iskandar Muda. Kondisi sekolah yang tidak menyenangkan, menekan, dan membosankan akan berakibat pada pola siswanya yang bereaksi negatif, seperti stres, bosan, terasingkan, kesepian dan depresi sehingga akan berdampak pada penilaian individu terhadap penurunan prestasi di sekolah. Penilaian tersebut menunjukkan adanya tanda-tanda penyesuaian diri yang yang terganggu. Individu yang bersangkutan tampak mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian diri secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Individu tersebut tidak dapat menjalankan peran dan status yang dimilikinya dalam masyarakat (Siswanto, 2007). Maka dari itu peneliti melaksanakan Psikoedukasi terkait Mitigasi Bencana Industri untuk meningkatkan School Well-Being pada Siswa SMPS Iskandar Muda.

Melakukan edukasi tentang mitigasi bencana industri untuk meningkatkan school well-being pada siswa smps iskandar muda (Disusun guna memenuhi tugas dari mata kuliah psikologi kebencanaan) mahasiswa/i unimal jurusan psikologi semester V Universitas Malikussaleh. Edukasi ini dilakukan sekali pada tanggal 29 November 2022 di Aula SMPS Iskandar Muda.

Mitigasi didefinisikan sebagai tindakan yang diambil sebelum bencana terjadi dengan tujuan mengurangi atau menghilangkan dampak bencana terhadap masyarakat dan lingkungan. Mitigasi sering disebut pencegahan atau pengurangan resiko, dianggap sebagai landasan manajemen bencana. Terdapat dua jenis mitigasi, yaitu mitigasi struktural dan nonstruktural. Mitigasi struktural didefinisikan sebagai usaha pengurangan resiko yang dilakukan melalui

pembangunan atau perubahan lingkungan fisik melalui penerapan solusi yang dirancang. Mitigasi Non-struktural meliputi pengurangan kemungkinan atau konsekuensi resiko melalui modifikasi proses-proses perilaku manusia atau alam tanpa membutuhkan penggunaan struktur yang dirancang. Teknik ini dianggap sebagai cara manusia menyesuaikan dengan alam. Di dalam teknik ini terdapat langkah-langkah regulasi, program pendidikan dan kesadaran masyarakat, modifikasi fisik non structural, modifikasi perilaku serta pengendalian lingkungan.

Bencana industri merupakan bagian dari Man-made disaster atau bencana yang disebabkan oleh tangan manusia, yang termasuk socio technical disaster. Salah satu bencana yang termasuk dalam socio technical disaster tersebut adalah technological disaster atau bencana industri. Situasi sekolah yang sehat membantu terbentuknya perilaku positif siswa. Sekolah yang sehat dapat menimbulkan perasaan senang dan membentuk sikap serta belief yang positif, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi siswa secara maksimal ketika dirinya berinteraksi dengan struktur sekolah. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi perilaku-perilaku siswa yang berkaitan dengan sekolah. Setiap individu akan menilai sekolah nya sesuai dengan pola pikirnya. Meliputi pemahaman siswa terhadap sekolah seperti halnya mengenai orang-orang yang berada di dalam sekolah pelajaran dan tugas-tugas sekolah serta aturan-aturan yang berlaku di dalam sekolah. Perbedaan penilaian dalam hal ini menimbulkan kesan yang berbeda-beda pada setiap siswa terhadap sekolah nya. Pengukuran penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya disebut sebagai school well-being yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002).

Siswa yang menyukai sekolah cenderung melakukan kegiatan akademis dengan lebih

baik. Namun, jika siswa tidak merasakan kepuasan pada sekolahnya, maka akan berdampak negatif pada prestasi dan perilaku buruk di sekolah. Maka dari itu penting bagi seorang siswa untuk memiliki school well-being yang tinggi. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Permata (2012) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, maka semakin tinggi school well-being yang dimiliki dan sebaliknya semakin rendah keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler maka semakin rendah school well-being yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan oleh Christanti (2010), menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dan kualitas persahabatan siswa. Semakin baik kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki, maka kualitas persahabatannya pun akan semakin baik. Sebaliknya, semakin buruk kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki, maka kualitas persahabatannya juga semakin buruk.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi school well-being siswa menurut Keyes dan Water-man (dalam Bornstein, Davidson, Keyes, & Moore, 2003) yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, volunteering, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan aspirasi. Pervin (dalam Bornstein dkk, 2003) menyatakan bahwa individu yang memiliki rasa optimis mampu menyesuaikan diri dengan baik pada situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah. Selain itu individu yang optimis akan memiliki tingkat emotional well being yang tinggi pula saat mengalami stres dibandingkan individu yang kurang optimis.

Konsep school well-being merupakan konsep yang aplikatif digunakan pada dunia pendidikan. Empat dimensi School well-being belum dipahami oleh pengelola

pendidikan dasar dan menengah secara holistic. Walaupun ini sudah dilaksanakan namun belum sistematis dan terencana dalam penerapan school well-being. Padahal school well-being di lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa.

Pemahaman tentang konsep school well-being sangat penting untuk mendorong berbagai tujuan pendidikan. Namun ada sebagian sekolah dalam penerapannya belum memahami konsep ini secara holistik dan sistematis. Oleh karena itu perlu kajian tentang “School-well Being Konsep dan Isu Penerapannya dalam dunia pendidikan”.

## **METODE PELAKSANAAN**

Metode intervensi ini menggunakan metode intervensi psikoedukasi. Sebelum melakukan psikoedukasi peneliti akan melakukan pretest dan posttest. Tujuan pemberian pretest dan posttest ini untuk mengetahui awal partisipan sebelum diberikan psikoedukasi dan mengetahui kondisi serta evaluasi partisipan setelah melakukan psikoedukasi.

Menurut (Walsh, 2010) psikoedukasi adalah metode intervensi yang fokus mendidik partisipannya mengenai tantangan atau masalah-masalah dalam hidup. Intervensi ini dapat dilakukan pada individu, keluarga, dan kelompok, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut. Sehingga dapat dikatakan psikoedukasi merupakan metode intervensi pada penelitian ini.

Dalam pemberian program kepada masyarakat, tanya jawab juga perlu dilakukan. Dari kegiatan tanya jawab ini dapat diketahui seberapa efektif dan efesienya pemberian edukasi

mitasi bencana industry untuk *School Well Being* Di SMPs Iskandar Muda.

a. Tahap Persiapan/perencanaan

Dalam tahap awal atau persiapan salah satu kegiatan yang dilaksanakan yaitu perencanaan tentang program dengan output berupa proposal kegiatan program. Proposal tersebut berisi tentang perencanaan detail kegiatan dan pembagia tugas kepada tim terkait kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Tahap survey kebutuhan

Tahap selanjutnya adalah tahap surei kebutuhan. Dalam taha ini akan dilakukan survey kebutuhan sasaran PKM untuk menanggulangi mitasi bencana industry di SMPs Iskanda Muda.

c. Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap ini akan dilaksanakan proses kegiatan memberikan dukasi program mitasi bencana industry untuk meningkatkan *School Well Being* di SMPs Iskandar Muda.

d. Tahap Evaluasi

Tahap terakhir adalah tahap evaluasi program kegiatan yang dilaksanakan. Pada tahap ini dilakukan evaluasi proses perencanaan hingga evaluasi hasil pencapaian program. Kekurangan yang terjadi dapat dijadikan bahan analisis dan perbaikan untuk kegiatan program selanjutnya. Dalam tahap ini disusun laporan kegiatan akhir yang merupakan laporan pertanggungjawaban kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali dengan koordinasi antar tim PKM dari prodi Psikologi dan SMPs Iskandar Muda. Dalam koordinasi tersebut dibahas tentang waktu dan proses pelaksanaan pengabdian masyarakat yang akan dilaksanakan dengan para siswa SMPs Iskandar Muda.

Sebelum memaparkan materi terkait mitigasi bencana dan *school well-being*, peserta terlebih dahulu diberikan *pretest* secara oral, yaitu panitia menanyakan terkait pengetahuan para peserta terhadap mitigasi bencana industry, dan menilai terkait *school well-being* yang mereka ketahui, maka didapatkan hasil *pretest* yaitu, masih banyaknya peserta yang tidak mengetahui terkait bencana industry yang sewaktu-waktu bisa mereka alami, dan banyak dari mereka yang belum memenuhi *school well-being* nya, yaitu terkait kondisi sekolah yang rawan terjadinya bencana tersebut. Setelah diberikannya materi terkait mitigasi bencana dan *school well-being*, maka diberikannya *posttest* berupa kuesioner.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji asumsi yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji *one sample test*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat data penelitian berdistribusi normal ataupun tidak dengan melihat nilai *sig Kolmogorov – smirnov*.

**Tabel 1.** Hasil uji Normalitas

Tests of Normality							
	Kode	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	post-test	.102	23	.200*	.951	23	.310

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil output data *Kolmogorov-Smirnov* diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *posttest* adalah 0,200. Karena signifikansi untuk *posttest* lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Analisa Data

Dari hasil output data *One Sample Test* diatas, dapat diketahui bahwa nilai t (t hitung) adalah sebesar 69,704. Nilai df (degree of freedom) atau derajat kebebasan adalah

sebesar 22. Nilai Sig. (2-tailed) atau nilai signifikansi dengan uji dua sisi adalah sebesar  $0.000 < 0,05$  maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan di atas dapat diartikan bahwa keadaan *school well-being* siswa SMPS Iskandar Muda dalam keadaan baik dan adanya peningkatan pengetahuan erkait dengan *school well-being* pada Siswa SMPS Iskandar Muda setelah diberikan *treatment* berupa media presentasi terhadap pengetahuan mitigasi bencana.

Tabel 2. Hasil Uji-T

One-Sample Test

	Test Value = 0					
	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Hasil	69.704	22	.000	66.435	64.46	68.41

Berdasarkan psikoedukasi yang dilakukan oleh para peneliti, didapatkan bahwa keadaan *school well-being* para siswa SMPS Iskandar Muda dalam keadaan baik, dimana mereka memperoleh kenyamanan dan keamanan yang baik dari pihak sekolah, hal tersebut sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Kuno & Rimpela (2002) menjelaskan dimensi dari *School Well-Being* salah satunya adalah *having* (kondisi sekolah). *Having* (kondisi sekolah) mencakup aspek material dan non material meliputi lingkungan fisik disekitar sekolah, lingkungan belajar, serta layanan disekolah.

Hasill penelitian dengan pre-test dan posttest maka didapatkan hasil sebagai berikut. Normalitas data sebesar 0.310, yang artinya data hasil post-test berdistribusi normal kemudian hasil one sample test sebesar 0.000, artinya kegiatan psikoedukasi ini berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai mitigasi bencana industri. Dari hasil input data melalui Spss tersebut dapat dilihat

bahwa adanya pengaruh dari psikoedukasi mitigasi bencana industri untuk meningkatkan *school well-being* pada siswa SMPS Iskandar Muda.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM telah dilaksanakan dengan baik terlihat dari antusias siswa sebagai peserta selama mengikuti kegiatan sosialisasi, banyaknya siswa yang aktif dalam sesi tanya jawab. Hasil yang didapat dari diskusi dengan peserta kegiatan PKM diketahui bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan *School Well-Being* siswa SMPs Iskandar Muda.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi tentang mitasi bencana industri untuk meningkatkan *school well-being* di SMPs Iskandar Muda. Kesimpulan yang dapat diambil setelah pelaksanaan program ini dapat disimpulkan bahwa keadaan sekolah SMPs Iskandar Muda dalam keadaan baik, meskipun terletak

didaerah yang rawan bencana industri, namun dari pihak sekolah sudah mempertimbangkan keselamatan warga sekolah dengan baik, para siswa juga dapat belajar dengan nyaman, meskipun lingkungan sekolah sering terpapar dengan polusi dari asap pabrik, namun mereka dapat menanggulangnya.

Dengan adanya kegiatan psikoedukasi mengenai mitasi bencana ini siswa dapat mengetahui apa saja yang harus mereka lakukan jika terjadi bencana sewaktu-waktu.

Saran kepada mitra terkait, selalu memperhatikan keamanan para siswa yang bersekolah, dan juga mitra harus mengadakan kegiatan rutin terkait psikoedukasi mitigasi bencana industri agar para siswa selalu memiliki kewaspadaan terkait bencana yang sewaktu-waktu bisa hadir.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Malikussaleh selaku fasilitator kegiatan pengabdian kepada Masyarakat, Kepala Sekolah SMPs Iskandar Muda telah memberi izin dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat dan Teman-Teman serta mahasiswa yang telah membantu mensukseskan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bornstein, M.H., Davidson, L., Keyes, C.L.M., & Moore, K.A. (2003). Dimensions of Well-Being and Mental Health in Adulthood. *WellBeing: Positive Development*.

Christanti, R.S.R. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri pribadi dan persahabatan pada remaja (Studi pada Siswa-siswi SMU BOPKRI 1 Yogyakarta). Skripsi (tidak

diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

- Dariyo, A. (2018). Peran *School Well Being* dan Keterlibatan Akademik dengan Prestasi Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Psikogenesis*, 5(1).
- Faizah, F., Prinanda, J. N., Rahma, U., & Dara, Y. P. (2018). School Well-Being pada Siswa Berprestasi Sekolah Dasar yang Melaksanakan Program Penguatan Pendidikan Karakter. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 161–174.
- Frost. (2010). *The Effectiveness of Student Well-Being Program and Service*. Melbourne: Victorian Auditor-General's Report.
- Khambali. (2000). *Manajemen Penanggulangan Bencana*, Yogyakarta: CV Bandung.
- Konu, A., & Rimpela, M. (2002). Well-being in schools: A conceptual model. *Journal of health promotion international*. 17. 79-87.
- Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim kelas dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(1), 140–156.
- Permata, S.K, (2012). Hubungan antara keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan school well being pada siswa SMA islam Hidayatullah Semarang. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Walsh, J. (2010). Psychoeducation in mental health. In Lyceum Books.